
Analisis Semiotika Visual Orang Desa Sebagai Objek Fotografi Okka Supardan

Village People Visual Semiotic Analysis As an Okka Supardan's Photography Object

Adhitya Prayoga
Universitas Indonesia

Article Info

Genesis Artikel:

Diterima, 12 April 2022

Direvisi, 28 April 2022

Disetujui, 1 Mei 2022

Kata Kunci:

Fotografi
Instagram
Semiotika
Orang Desa

Keywords:

Instagram,
Semiotics,
Photography;
Village People

ABSTRAK

Instagram saat ini menjadi sarana bagi pecinta fotografi. Tidak sedikit fotografer profesional yang menggunakan Instagram untuk karyanya. Salah satunya dilakukan oleh fotografer lokal asal Majalengka, Jawa Barat, Okka Supardan. Melalui akun instagramnya, Okka mencoba untuk menyajikan mengenai seluk beluk kehidupan alami dan natural di desa yang ditampilkannya lewat fotografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna foto yang terkandung dalam fotografi karya Okka Supardan serta bagaimana orang desa divisualisasikan. Dengan menggunakan metode analisis wacana, peneliti mencoba melihat dan menganalisis beberapa foto Okka Supardan dengan kajian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keinginan dari fotografer untuk menunjukkan kehidupan di pedesaan saat ini yang sudah berasimilasi dengan atribut teknologi yang identik dengan perkembangan zaman.

ABSTRACT

Instagram has currently evolved as a tool for photography lovers. Many professional photographers use Instagram for their works. A local photographer from Majalengka, West Java, Okka Supardan has proved this. Through his Instagram account, Okka presented the ins and outs of natural life in the village which he displayed in his photograph collection. This study aims to describe the meaning embedded in Okka Supardan's photography and how the village people are visualized. By using the discourse analysis method, the researcher tries to see and analyze some of Okka Supardan's works using the semiotic study of Roland Barthes. The study results indicate that the photographers recently desire to capture life in the countryside today, which has been assimilated with technological attributes that are identical from time to time.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Adhitya Prayoga,
Departemen Ilmu Komunikasi FISIP,
Universitas Indonesia,
Email: adhitya.prayoga01@ui.ac.id

1. PENDAHULUAN

Fotografi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Saat ini. Fotografi telah dapat dikonsumsi dan diproduksi oleh siapapun. Selain dengan media kamera yang telah terpasang pada telepon pintar atau harga kamera yang juga semakin terjangkau, para penyuka fotografi saat ini diwadahi dengan media untuk mempertunjukkan karya-karya fotografi yang mereka hasilkan. Jika dahulu untuk melihat karya fotografi kita harus mencari pameran foto atau galeri seni, namun dengan teknologi saat ini karya fotografi dapat kita nikmati lewat media-media seperti majalah atau lewat media sosial.

Terakhir ini, salah satu platform media sosial yang identik dengan pengunggahan foto dan video adalah Instagram. Aplikasi saling berbagi foto dimana penggunaanya dapat mengambil atau mengunggah foto, menambahkan efek filter digital, serta membagikannya ke dalam jejaring sosial, sehingga kawan atau orang lain dapat melihatnya.

Banyak pihak yang memanfaatkan platform tidak berbayar ini dengan menampilkan karya-karyanya atau produknya sehingga nilai mereka di mata internet netizen (*netizen*) akan meningkat. Salah satu yang memanfaatkan Instagram ini adalah para fotografer, yang tidak ragu untuk memperlihatkan karya-karya mereka, walaupun secara cuma-cuma.

Fotografi, dimanapun media penayangannya, memainkan perspektif kita dalam memaknainya. Frase ‘sebuah foto memiliki ribuan makna’ menjadi istilah yang masih relevan diakui oleh banyak orang. Sebuah gambar atau objek foto dipahami secara dinamis, sehingga tidak dipahami sebagai proses satu arah individu saja, tetapi menjadi keterkaitan yang kompleks antara individu, objek foto tersebut, dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi, seperti budaya dalam masyarakat (Curtis dalam Shifman, 2019).

Di dalam budaya kontemporer, gambar dan visual diakui layak dan penting untuk dicermati sebagai salah satu dari bidang bahasa atau linguistik [2]. Berbagai usaha manusia dilakukan untuk dapat memahami dan menganalisis gambar atau karya seni. Manusia telah mengklasifikasi tanda-tanda, menganalisis bahasa, dan mengkaji hermeneutika seni, desain, serta periklanan. Secara umum, hal ini diistilahkan semiologi atau semiotika [3].

Representasi objek fotografi juga menjadi satu kajian yang cukup populer dibahas oleh para sarjana dikarenakan kemenarikannya dan bervariasinya perspektif yang dapat diperlihatkan, baik oleh fotografer, maupun oleh penikmat dan pengamat fotografi dalam menginterpretasi.

Pada penelitian ini, peneliti coba untuk melihat keunikan karya foto yang dihasilkan oleh Okka Supardan, seorang fotografer lokal asal Majalengka, Jawa Barat. Okka Supardan telah banyak menarik hati para pecinta karya seni foto dengan gaya humanisnya yang cukup unik dan memiliki ciri khas. Dengan berobjekkan anak kecil atau penduduk dari wilayah pedesaan yang sedang beraksi dengan objek pendukung yang biasanya tidak diafiliasikan dengan kehidupan desa, seperti kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR). Okka Supardan memadukan antara keasrian alam pedesaan, keluguan anak-anak dan orang tua di desa, dengan kemodernan atau gaya hidup perkotaan.

Peneliti mencoba untuk memahami dan mengungkap konstruktivitas yang dibangun dalam sebuah foto humanis Okka Supardan yang memvisualisasikan penduduk di pedesaan. Melalui karyanya, Okka Supardan seolah ingin menghilangkan stereotip mengenai penduduk desa, seperti misalnya orang desa gagap dengan teknologi, orang desa hanya berkegiatan sebatas bertani atau berkebun, dusun, atau kampungan.

2. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial, sehingga kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita yang bermakna (Yuzy et al., 2019). penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana semiotika. Wacana sendiri merupakan stuktur cerita yang memiliki makna. Proses pembentukan wacana terbentuk dari sesuatu yang disebut dengan konstruksi realitas. Berdasarkan penelitian Hamad, sebuah wacana muncul dari proses konstruksi realitas oleh pelaku yang dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, peristiwa, dan sebagainya. Bentuk wacana sendiri terdiri dari teks (pemberitaan, artikel opini, buku, dan lain-lain), *act* atau tindakan (drama, tarian, adegan film, dan lain-lain), *talks* atau ucapan (wawancara, pidato, obrolan, dan lain-lain), dan artefak (bangunan, pakaian, dan lain-lain) (Hamad 2007). peneliti akan melakukan analisis wacana paradigmatis, dimana peneliti akan menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) dalam sebuah wacana berupa foto karya Okka Supardan untuk menemukan makna secara keseluruhan. Foto karya Okka

Supardan yang akan dianalisis akan peneliti pilih dari akun Instagram @OkkaSupardan dengan mengambil objek foto sebanyak lima buah yang memperlihatkan foto orang di pedesaan dengan objek pendukung kamera profesional dengan latar belakang suasana desa. Lima foto yang akan dianalisis dipilih berdasarkan jumlah *engagement* (*like* dan komentar) dan objek utama di akun Instagram @OkkaSupardan.

Analisis data, penelitian ini menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda, maknanya, dan cara kerja tanda. Secara strukturalis, penelitian ini coba menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah atau foto dalam hal ini dan menafsirkannya sesuai perspektif teori yang dipergunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Secara posstrukturalis, penelitian ini mencoba menarik benang merah dari naskah atau foto (Hamad 2007). Dalam semiotika Roland Barthes, peneliti melihat foto Okka Supardan melalui tingkatan pertandaan, baik denotatif, terlebih lagi konotatif. Di sini Barthes, membagi tingkatan tanda konotatif dalam sebuah gambar dapat dianalisis lewat prosedur yang meliputi cara manipulasi foto; pose atau sikap dari objek foto; objek foto itu sendiri; teknik fotografi yang digunakan; estetika atau komposisi gambar; dan *syntax* atau rangkaian foto (Huda et al. 2018).

3. HASIL DAN ANALISIS

Sebagai aplikasi yang dirilis untuk *iPhone* pada 6 Oktober 2010, Instagram hadir sebagai era baru fotografi seluler. Saat itu Instagram memiliki resolusi layar 960x640, kamera belakang 5 Megapiksel, dan depan *Video Graphics Arrays* (VGA) 480 piksel kamera. Dengan kata lain, cukup baik untuk digunakan sebagai kamera jaringan seluler dan alat untuk melihat gambar atau foto.

Pada 2015, Instagram mengaku telah mencapai 400 juta pengguna dengan 80 juta gambar dibagikan tiap harinya. Ini mengindikasikan semakin aktifnya Instagram sebagai sarana publisitas. Seiring perkembangannya, saat ini platform seperti Instagram dicirikan oleh kombinasi teknologi tertentu untuk menangkap foto (*capturing*), pemrosesan (*editing*) dan pencetakan, komersial, estetika visual, dan dalam beberapa hal kasus juga menjadi subjek dalam mempelajari budaya dan penggunaannya [6].

Kemampuan dari perangkat seluler yang dipasangkan dengan aplikasi media sosial seperti Instagram memberi makna bahwa kehidupan sehari-hari individu sedang telah masuk ke dalam konteks baru visibilitas dan koneksi sosial [7]. Instagram memberikan sejumlah mode semiotik kepada pengguna, seperti modalitas visual dan tertulis, memberi batasan semiotik melalui dimensi gambar dan panjang *caption* [8].

Meskipun Instagram dapat mempublikasikan gambar secara 'instan', tidak berarti gambar yang ada dalam Instagram hanya sekadar '*point and shoot*' atau bidik dan tangkap secara kasar tanpa memperhatikan rancangan atau desain. Gambar Instagram biasanya menggunakan seperangkat teknik pasca-pemrosesan (*editing*) seperti penyiangan, pemotongan, pengaburan, dan fungsi lainnya berupa manipulasi gambar yang tersedia di dalam aplikasi [8].

Fotografi telah diakui oleh berbagai jenis pendekatan ilmu sosial sebagai sesuatu yang mempunyai fokus kepada ciri khas visual dan struktur simbolisnya yang spesifik [9]. Makna interpersonal yang tercermin dalam sebuah karya foto adalah bagaimana gambar itu mewakili jenis tertentu dari sebuah hubungan sosial antara produser atau pembuat, penonton, dan objek yang diwakili [10]. Kekuatan sebuah foto dapat bergantung sebagian pada pemahaman khalayak mengenai konteks sosial dan proses teknis yang dilalui untuk membuat sebuah gambar (Aumont, 1994).

Dengan kata lain, fotografi menjadi sebuah pertunjukan representasi, di mana baik tindakan maupun produk material dari tindakan tersebut, dapat menghasilkan makna ganda yang saling terkait [11].

Media visual dalam bentuk foto telah membantu orang mengerti efek kognitif yang terikat dengan emosi mereka. Artinya, efek emosional yang kuat dari fotografi telah menginspirasi dan mempengaruhi kognisi tentang apa itu sebuah citra digambarkan. Penelitian terkini mengenai efek foto dapat menguraikan kognitif, emosi, dan sikap yang diubah oleh sebuah gambar. Ini menjadi lebih kompleks dengan kemungkinan dari makna visual. Artinya, foto tidak dapat berdiri sendiri, namun interpretasinya berubah disesuaikan dengan materi, budaya, sejarah, spasial, temporal, dan linguistik [12].

Terdapat dua sistem pemaknaan interpersonal yang memainkan peran penting bagi para pengguna Instagram untuk merepresentasikan diri mereka sendiri dan orang lain dalam sebuah fotografi sosial: sudut pandang atau *point of view* [10], dan yang disebut sebagai subjekifikasi (Zhao dan Zappavigna, 2015). Kedua ini mempunyai sifat saling melengkapi atau komplementer. Yang pertama merupakan bagaimana pilihan visual yang

dibuat pada sebuah gambar atau foto menciptakan hubungan yang mewakili peserta dan penonton, sedangkan yang terakhir adalah tentang hubungan mengatur antara produser gambar dan pemirsa.

Sudut pengambilan gambar dalam sebuah gambar menafsirkan cara interpretasi yang berbeda. Dengan sudut horizontal memberi kode keterlibatan dan sudut vertikal dikodekan sebagai sebuah hubungan kekuasaan atau *power related* [10].

3.1 Sekilas Mengenai Okka Supardan

Okka Supardan merupakan seorang fotografer kelahiran Majalengka, Jawa Barat, 6 Mei 1970. Karya fotonya mulai dikenal ketika ia mengikuti beberapa perlombaan di sekitaran tahun 2010-2011.

Okka dikenal dengan karyanya yang memperlihatkan kehidupan di pedesaan melalui Instagram dengan akun @okkasupardan. Dengan objek fotonya yang merupakan penduduk asli dari desa yang ia datangi, seperti anak-anak atau orang tua. Okka memadukan objek penduduk desa tersebut dengan hal yang berbau fotografi. Seperti, kamera fotografi profesional, atau dengan pengambilan gambar dengan teknik-teknik fotografi, seperti *blurring* (pengambilan gambar dimana salah satu antara foreground atau backgroundnya dibuat kabur), *panning* (membuat beku gerakan sebuah benda bergerak dengan cara menggerakkan kamera), atau *freezing* (menghentikan gerakan sebuah objek).

Berawal dari hobinya berpetualang ke tempat-tempat baru, di tahun 2006 Okka memulai mempelajari fotografi dengan menggunakan kamera telepon Nokia N8. Di tahun 2010, Okka pun semakin mendalami dunia fotografi. Hingga setahun berikutnya, ia mulai mengikuti perlombaan fotografi. Dengan membawakan spot pemandangan alam sawah terasering di Panyaweuyan, Majalengka, Okka berhasil menjuarai lomba foto tersebut. Sehingga membuat Terasering Panyaweuyan yang dulunya hanya lahan pertanian biasa, kini berubah menjadi objek wisata (topmajalengka.com 2020).

3.2 Kajian Semiotika Barthes

Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika merupakan ilmu yang menelaah mengenai tanda sebagai bagian dari kehidupan [13]. Dalam semiotika sosial, gambar secara sistematis dikarakterisasi dalam pengertiannya secara interaktif. Diasumsikan bahwa beberapa fitur dari gambar dapat menciptakan keterlibatan dan empati, sedangkan fitur lainnya berkontribusi untuk menciptakan pelepasan emosional pada khalayak [14].

Salah satu tokoh yang dikenal dalam kajian semiotika gambarnya adalah Roland Barthes. Ia merupakan intelektual dan kritikus sastra dari Prancis yang terkenal dengan eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada sastra.

Barthes mengidentikkan fotografi jurnalisme sebagai sebuah pesan yang dibentuk oleh sumber-sumber emisi. Sumber ini yang terdiri dari pegawai koran, teknisi fotografi, orang yang memilih foto, mengeditnya, dan terakhir ada orang yang memberi narasi. Sehingga foto bukan hanya menjadi sebuah produk atau media, tetapi juga sebuah objek yang mempunyai struktur otonomi [15].

Struktur sebuah fotografi tidak dapat berdiri sendiri menurut Barthes, dalam sebuah komunikasi, paling tidak fotografi ditemani oleh sebuah teks- judul, *caption*, atau artikel. Kedua struktur ini saling kooperatif, hanya karena unit mereka terdiri dari berbagai macam, maka mereka terpisah satu sama lain. Dalam sebuah teks terdiri dari substansi berupa kata-kata, sedangkan dalam sebuah fotografi terdiri dari garis, permukaan, dan bayangan [15].

Pada pembahasan tentang elemen dasar semiotika ini dibatasi pada tiga persoalan, yaitu: komponen tanda, relasi tanda, dan tingkatan tanda. Pertama, komponen tanda. Dalam perkembangannya, semiotika menurut Saussure, memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Penanda merupakan aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Dan kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan.

Kedua, relasi tanda. Di dalam konteks strukturalisme bahasa, tanda tidak dapat dilihat hanya secara lewat perspektif satu individu saja, akan tetap dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar ini melibatkan apa yang disebut aturan pengkombinasian yang terdiri dari dua model relasi, yaitu relasi sintagmatik dan relasi paradigmatic. Relasi sintagmatik merupakan sebuah relasi yang merujuk kepada hubungan antara satu kata dengan kata-kata lainnya. Sedangkan relasi paradigmatic merupakan relasi yang setiap tandanya berada dalam kode sebagai bagian dari suatu paradigma. Dengan kata lain relasi paradigmatic adalah cara kita memilih dan mengkombinasikan tanda-tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.

Ketiga adalah tingkatan tanda. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan sehingga dapat dihasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Kedua tingkatan itu adalah konotasi dan denotasi. Konotasi

merupakan tingkat pertandaan mengenai hubungan penanda dan petanda, di dalamnya beroperasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Misalnya, bunga yang dikonotasikan sebagai makna kasih sayang. Sedangkan denotasi merupakan tingkat pertandaan mengenai hubungan antara penanda dan petanda pada realitas, yang menghasilkan makna pasti. Makna denotasi merupakan makna yang benar-benar tampak [16].

Dari tingkatan tanda yang dicetuskan oleh Barthes ini, makna konotasi yang membutuhkan telaah yang lebih dalam lagi. Karena untuk mendapatkan makna dari sebuah gambar yang tersirat membutuhkan kecermatan dan proses berpikir *beyond science* yang lebih daripada makna denotatif. Makna konotasi bersifat subjektif, dalam pengertian bahwa pergeseran nilai dari makna umum (denotatif), karena sudah ada penambahan rasa dan nilai (Hidayat, 2014).

Konotasi tidak dapat segera dipahami pada tingkat pesan, tetapi dapat disimpulkan dari fenomena tertentu yang terjadi pada tingkat produksi dan penerimaan pesan. Di satu sisi, foto adalah suatu objek yang telah digarap, dipilih, disusun, dibangun, diperlakukan sesuai dengan cara profesional, norma estetika atau ideologis yang merupakan banyak faktor dari konotasi. Sementara di sisi lain, foto yang sama tidak hanya dirasakan, diterima, dibaca, dihubungkan lebih banyak atau disadari oleh masyarakat yang mengkonsumsinya untuk stok tanda tradisional [15].

Menurut Barthes prosedur-prosedur konotasi yang menyangkut fotografi antara lain meliputi:

1. *Tricks Effects* (manipulasi foto), memanipulasi sampai tingkat tertentu untuk menyampaikan maksud komunikator. Manipulasi dilakukan dengan jalan mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan.
2. Pose. Sikap atau ekspresi objek gambar yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan telah memiliki arti tertentu, seperti ekspresi wajah atau gerakan nonverbal. Dalam perkembangan pemikiran Barthes tentang fotografi, konsep pose menduduki posisi sangat penting.
3. Objek adalah sesuatu (satu benda/orang atau lebih) yang dikomposisikan dan dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan maksud tertentu
4. Photogenia atau seni dan teknik memotret, sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti *editing*, *lighting*, eksposur, warna, *panning*, efek gerak, serta efek *freezing*.
5. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax*, hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian foto terutama yang terkait dengan judul.

Berdasarkan hasil penelusuran akun Instagram @okkasupardan, peneliti mengambil lima foto Okka Supardan yang memiliki *engagement*, baik *likes* ataupun *comments*, yang cukup banyak. Hal lain yang peneliti jadikan pertimbangan dalam pemilihan adalah objek utama dari foto tersebut.

1. *Only You* (24 ribs likes)

Foto pertama yang akan dibahas peneliti adalah sebuah foto berjudul "*Only You*" yang menampilkan seorang



pria tua atau kakek yang tampak seperti ingin memberikan sekuntum bunga kepada pasangannya yang juga seorang nenek. Sang Nenek yang terlihat sedang menunggu di daun pintu rumahnya terlihat tertawa melihat ke arah Sang Kakek. Itu yang terlihat secara pemaknaan denotatif, yang dilihat secara kasat mata.

Secara pemaknaan konotatif, foto yang diunggah pada 23 Mei 2021 ini secara sederhana dapat menyimpulkan adanya adegan romansa di antara kedua pasangan yang sudah berumur ini. Penambahan judul dan *caption* '*Only You*' yang memiliki arti 'hanya kamu' memberi pemahaman bahwa foto ini berisi pesan romansa di antara kedua objek.

Pertama kita dapat melihat dari prosedur konotatif yang terkandung di dalam foto ini. Prosedur yang sangat terlihat dari foto ini tersaji lewat pose

yang diperagakan oleh model atau objek foto. Foto ini tentu merupakan sebuah karya yang dimanipulasi, dalam arti bahwa adegan ini sudah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu dari Sang Fotografer atau siapapun pengaruh gayanya.

Pose Sang Kakek dengan tangan kanan di belakang menunjukkan bahwa hal yang akan dilakukannya merupakan sebuah kejutan yang mungkin tidak akan disangka oleh pasangan modelnya. Objek pendukung yang merupakan sekuntum bunga sangat umum untuk diidentikan dengan perasaan sayang atau cinta. Sehingga di dalam foto ini Sang Kakek akan menyampaikan rasa cinta dan sayangnya kepada Sang Nenek dengan simbol sekuntum bunga.

Dari sisi teknik pengambilan gambar, terlihat bahwa Okka Supardan menempatkan objek utama seorang Kakek membawa bunga ditandai dengan Sang Kakek yang mendapatkan spot tajam di depan. Sedangkan Sang Nenek ditaruh di belakang sebagai *background* dengan terlihat blur namun tetap terlihat jelas posenya sedang menunggu dengan tersenyum simpul dan tangan di depan mulut yang menandakan sifat malu-malu. Latar belakang rumah yang terbuat dari anyaman kayu menjadi penguat ciri fotografi Okka Supardan yang kerap memperlihatkan kehidupan pedesaan.

Foto ini diunggah dua kali oleh Okka Supardan. Pertama, pada 23 Mei 2021 dan kedua pada 7 Juni 2021. Hal ini diungkapkan Okka pada postingan kedua foto ini yang mengungkapkan kekecewaannya terhadap akun-akun Instagram lain yang banyak menggunakan foto tersebut tanpa mencantumkan Okka Supardan sebagai fotografer atau memotong bagian yang memuat tandatangan Okka Supardan di bagian bawah.

Secara keseluruhan, peneliti melihat ada keinginan dari Okka Supardan untuk menunjukkan bahwa adegan romansa tidak hanya dapat dilakukan oleh sepasang muda-mudi yang sedang 'dimabuk cinta' saja, namun cinta merupakan hal universal yang dapat dirasakan oleh siapa saja dan dimana saja. Bahkan untuk pasangan yang sudah berumur dan tinggal di pedesaan.

2. *Freezing Water Art* (29.589 likes)

Foto kedua ini sebenarnya tidak diberi judul tertentu. Secara denotatif, dapat dilihat bahwa foto menunjukkan seorang objek foto yang merupakan anak remaja sedang menggunakan kamera DSLRnya membidik sebuah objek berupa tumpahan air yang terlihat menggumpal. Lokasi foto juga terlihat di area persawahan, ditambah dengan anak remaja yang masuk ke dalam bakul nasi.

Dalam menganalisis foto yang diunggah pada 3 September 2018 ini hal pertama yang tertangkap oleh mata adalah bentuk air yang menggumpal. Seolah gumpalan air yang ditumpahkan membentuk wujud yang sedikit menyerupai ular kobra yang sedang mengembangkan badannya. Lokasi pemotretan yang merupakan sawah juga memberi kesan dramatis dimana sawah merupakan habitat ular.

Untuk membentuk objek air menjadi menyerupai ular tersebut digunakan teknik fotografi *freezing*. Sehingga gerakan air menjadi seolah terhenti di udara dan membentuk wujud ular. Di postingannya, Okka Supardan memberi keterangan metadata dari foto yang diambilnya. Foto ini diambil Okka dengan menggunakan kamera Canon 60D, serta lensa fix 50mm dengan bukaan 1,8. Pemotretan digunakan dengan *continuous shoot*, yaitu fitur dalam kamera yang memungkinkan fotografer mengambil gambar berkali-kali dalam satu kali tekan.



Kecepatan pengambilan cahaya yang dilakukan oleh Okka adalah 1/5000. Sangat cepat mengingat yang dilakukannya adalah menghentikan gerakan air sehingga efek beku dapat terambil. Dan juga menggunakan sensitivitas kamera yang ditunjukkan dengan ISO sebesar 800. Semakin tinggi tingkatan ISOnya, semakin sensitif juga terhadap cahaya. Biasanya ISO kecil digunakan ketika cahaya yang ada, baik alami atau buatan, sudah besar.

Dari foto ini fotografer ingin memadukan antara kamera sebagai unsur modern dan juga bakul nasi sebagai perwakilan unsur pedesaan, di samping latar belakang persawahan yang tentu menampilkan pedesaan. Sehingga pesan yang disampaikan bahwa anak di desa juga dapat menikmati fotografi, yang bisa jadi selama ini diidentikkan dengan kegiatan yang dilakukan di perkotaan.

3. Tiada Hari Tanpa Hunting (12.376 likes)



Foto ketiga menampilkan tiga anak yang berpose mengambil gambar menggunakan kamera DSLR di tengah jalan di pinggir sawah. Di depan ketiga anak tersebut juga terlihat sebanyak 17 kamera DSLR yang tergeletak tidak karuan di jalan. Foto yang diunggah pada 9 Oktober 2018 ini diberi caption ‘Tiada Hari Tanpa Hunting’.

Komposisi yang dihadirkan dari foto ini menampilkan *background* sawah yang dibuat kabur, namun tetap masih jelas. Penempatan objek ketiga anak juga sengaja ditempatkan di tengah foto dengan menyisakan ruang yang cukup di atas foto agar latar belakang persawahan juga dapat terlihat dan sentuhan warna hijau dari sawah mewakili pedesaan yang menjadi ciri khas Okka Supardan.

Caption ‘Tiada Hari Tanpa Hunting’ ini dimaksudnya pada berburu gambar menggunakan kamera. Sehingga menegaskan bahwa ketiga anak desa ini menyukai dunia fotografi. Sebaran

kamera yang ada di depan anak-anak ini memberi efek dramatis yang mengindikasikan seolah para fotografer cilik ini hunting dengan begitu banyak kamera. Dan efek ini yang membuat foto ini menjadi menarik.

Dalam foto, ketiga anak juga terlihat tidak menggunakan baju atasan. Seolah fotografer di sini ingin memperlihatkan kepolosan anak-anak dalam bermain. Tidak banyak manipulasi foto yang dilakukan fotografer di sini, begitu pula dengan teknik pengambilan gambar khusus yang mesti dilakukan. Karena memang objek dan komposisi gambar yang banyak memainkan peran di foto ini.

4. Ustaz (12.179 likes)

Foto berikutnya menampilkan seorang anak desa yang sedang melakukan pembedikan gambar menggunakan kamera DSLR. Di sana anak yang bertelanjang dada tersebut mengenakan kopiah sambil duduk di pinggir sawah. Yang menarik di sini adalah adanya percikan air dan lumpur ke arah si anak yang sedang memotret.

Foto yang diunggah pada 7 Oktober 2018 ini kembali diambil Okka Supardan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *freezing*. Sehingga dengan kecepatan rana kamera yang tinggi mampu ‘menghentikan’ gerakan



cipratan air yang cepat. Dibutuhkan kerja sama dari fotografer selaku pengarah gaya dengan orang yang bertugas menyiramkan air ke arah objek, sehingga momen yang diciptakan didapat dengan satu kali pengambilan.

Objek ustaz cilik ini juga ditempatkan di bagian kanan foto, sehingga bagian kiri foto dapat memperlihatkan latar belakang persawahan di desa. Pemilihan karakter dan atribut kopiah menjadi salah satu penguat kehidupan di desa. Seorang anak yang mengenakan kopiah identik dengan kegiatan anak desa, yaitu belajar mengaji. Penggunaan air berlumpur juga mengindikasikan bahwa lokasi yang digunakan dekat dengan persawahan.

Yang menarik perhatian adalah tersiram penuh lumpurnya kamera yang digunakan oleh model. Kamera profesional yang tergolong tidak murah dan dijadikan sebagai objek pendukung yang kemudian 'diperlakukan' tidak seperti semestinya yang membuat foto ini menarik perhatian.

Penggunaan kamera sendiri seolah fotografer ingin menunjukkan bahwa anak desa juga tidak kalah ketinggalan dengan anak kota dengan mengerti menggunakan kamera. Walaupun untuk membuat foto menjadi dramatis dan diperhatikan banyak orang dibuatkanlah skenario model yang diguyur oleh air lumpur.

5. Demo Anak Desa (7478 likes)

Foto terakhir yang dianalisis adalah foto berjudul 'Demo Anak Desa' yang diunggah pada 1 Oktober 2019. Pada foto tersebut diperlihatkan sebanyak 11 anak desa yang sedang melakukan demonstrasi. Menuntut untuk dihentikannya kerusuhan, kriminalisasi, dan diskriminasi dan juga mengungkapkan keinginan mereka untuk mendapatkan kedamaian, ketenangan, kesejahteraan, dan keadilan. Tuntutan itu mereka tampilkan lewat dua poster yang mereka bawa. Aksi demonstrasi mereka ini terlihat di foto juga sedang diabadikan oleh seorang anak yang juga terlihat membidik demonstran lewat kamera.

Jika melihat kepada tanggal pengunggahan foto, 1 Oktober 2019, saat itu berita yang sedang hangat di media salah satunya adalah mengenai aksi demo Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia di depan Gedung DPR/MPR berkaitan dengan baru dilantiknya anggota dewan yang baru. Demo tersebut menjadi simbol bahwa sejak awal dilantik, kinerja anggota dewan akan selalu dikawal oleh mahasiswa.

Hal ini yang saat itu dapat menjadi inspirasi Okka Supardan dalam membuat karya fotografi di atas. Hal tersebut dituangkannya tetap dengan ciri khas yang selama ini dimilikinya. Yaitu dengan memanfaatkan model dari penduduk desa. Sebanyak sebelas anak muda dikumpulkan untuk diarahkan seolah membuat barisan demonstrasi.

Pesan yang ingin disampaikan terkait keinginan anak muda di desa untuk mendapatkan keadilan yang selama ini dianggap fotografer belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh anak-anak desa. Manipulasi foto pada gambar ini dapat dilihat dari poster yang terlihat mereka bentangkan. Okka memilih memasukkan kalimat poster menggunakan aplikasi suntingan gambar. Tujuannya agar tulisan yang tertuang dapat jelas terbaca. Pemilihan *font* atau huruf yang digunakan juga dipilih yang mendekati tulisan tangan menggunakan spidol.

Seperti karya Okka lainnya, foto ini juga menunjukkan bahwa bagi Okka latar belakang pengambilan gambar merupakan hal yang penting dan harus tetap terlihat. Latar belakang bukit tetap disisakan untuk tetap jelas dan menjadi identitas pedesaan seperti foto-foto lainnya. Melalui foto ini seolah Okka juga ingin 'berpartisipasi' dalam melakukan demonstrasi kepada anggota dewan yang selama ini mungkin belum memperhatikan kehidupan di pedesaan sebagai mana seharusnya. Bagaimana agar para anak muda di desa tidak selalu pergi ke kota mencari pekerjaan, tapi juga desanya ikut dikembangkan, infrastrukturnya dibangun sehingga tidak tertinggal terlalu jauh.



Rangkaian Foto Cerita Anak Desa

Rangkaian foto-foto karya Okka Suparda diberi judul “Cerita Anak-Anak Desa” jika memuat anak-anak sebagai objeknya. Dan dinamakan “Cerita Orang-Orang Desa” jika orang dewasa yang menjadi objeknya. Dengan ‘bercerita’ mengenai kehidupan anak-anak atau orang-orang di desa, Okka ingin menunjukkan kalau kehidupan di desa saat ini sudah jauh terbentuk sebuah penyesuaian penduduk desa dengan perkembangan zaman, utamanya teknologi. Ini ditunjukkan dengan atribut dan objek pendukung foto-foto Okka seperti kamera DSLR atau motor yang digunakan para lansia. Selain itu ketertarikan Okka terhadap bentang alam pedesaan juga menjadi hal yang ditawarkan Okka dalam karya-karyanya. Hal ini telah membuahkan hasil, dimana Terasering Panyaweuyan saat ini telah menjadi tempat wisata unggulan Majalengka salah satunya berkat foto-foto Okka yang sering mengambil latar belakang di sana.

Awal dari ciri khas Okka dengan menggunakan model penduduk desa, utamanya anak-anak adalah berawal dari adanya interaksi yang sering ketika Okka memburu foto di desa. Sehingga timbul keinginan Okka untuk menjadikan anak-anak desa sebagai objek. Dalam praktiknya, tentu tidaklah mudah ketika mengarahkan orang yang tidak terbiasa menjadi model foto untuk berpose. Namun kealamian dan kenaturalan penduduk desa, terutama anak-anak, membuat hasil yang ditampilkan penuh dengan ekspresi yang humanis.

Okka pun mengajari anak-anak desa yang menjadi objek fotonya sedikit ilmu mengenai fotografi. Bahkan, menurutnya beberapa pose merupakan hasil pemikiran para anak-anak desa itu sendiri. Dalam pemotretan, Okka menggunakan properti dua kamera yang sudah rusak. Sehingga ketika dibasahi atau tercebur ke air atau lumpur tidak menjadi masalah. Setelah memotret, Okka melakukan penyuntingan foto menggunakan aplikasi *Corel Photo Paint* untuk dapat memanipulasi kamera rusak tersebut sehingga terkesan banyak. Pemotretan yang dilakukan juga seringnya dijadwalkan setiap hari Sabtu dan Minggu, mengingat para anak-anak di hari lainnya harus sekolah. Saat ini Okka juga mempunyai komunitas yang bernama *Kukurusuk Photography* dan mempunyai anggota lebih dari 40 orang, yang berisi mulai anak-anak sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas.

5. KESIMPULAN

Fotografi saat ini telah menjadi komoditi yang dapat dilakukan oleh siapapun. Terlebih dengan semakin banyaknya wadah yang memungkinkan seseorang dapat memperlihatkan karyanya dan juga menyuntingnya. Salah satunya adalah Instagram. Fotografer Okka Supardan merupakan salah satu fotografer bergenre *human interest* yang memanfaatkan Instagram dalam memperkenalkan karyanya. Dalam berkarya, Okka memiliki ciri khas dengan selalu menampilkan alam pedesaan beserta penduduk desa di dalamnya. Sambil menampilkan keasrian desa, Okka juga menampilkan ekspresi alami dan natural dari para penduduk desa, seperti anak-anak dan orang lanjut usia. Okka seakan ingin memperlihatkan sendi-sendi kehidupan pedesaan dengan cara yang unik. Memanfaatkan properti yang memperlihatkan semacam asimilasi penduduk desa dengan perkembangan zaman.

Dengan menggunakan analisis pertandaan atau semiotika, penelitian ini tidak hanya melihat foto karya Okka Supardan dari apa yang terlihat saja, atau secara denotatif. Ada pula makna yang dihasilkan secara konotatif dimana dalam memaknainya membutuhkan prosedur-prosedur yang membantu dalam memahami apa makna yang dapat terkandung di dalam foto. Roland Barthes, sebagai salah satu ahli semiotika, mengungkapkan prosedur pemaknaan konotatif dalam sebuah gambar meliputi manipulasi foto, pose, objek, teknik fotografi, estetikta, dan syntax atau rangkaian foto. Dari sana, foto Okka Supardan menawarkan ketertarikan fotografer terhadap kehidupan pedesaan yang memiliki sifat alami dan natural. Dengan menggunakan objek penduduk desa, Okka memberikan presentasi tampilan penduduk desa di saat ini, dimana kehidupan di desa juga sudah dipengaruhi perkembangan zaman yang juga terjadi di perkotaan.

Pada intinya, peneliti menyimpulkan bahwa fotografer, Okka Supardam, ingin memberi pesan bahwa kehidupan di desa tidak seperti yang selama ini dibayangkan oleh penikmat foto atau disajikan oleh media. Bahwa kehidupan di desa sudah jauh lebih maju dan mengikuti perkembangan zaman yang juga semakin pesat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Okka Supardan, semoga karya-karyanya akan terus menginspirasi setiap orang yang menikmatinya. Kemudian ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Prof. Ibnu Hamad dan Dr. Udi Rusadi, dari Universitas Indonesia selaku mentor yang membimbing penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Shifman, "A Telegraphic Biography of a Conceptual Troublemaker," *Memes Digit. Cult.*, pp. 51–62, 2019, DOI: 10.7551/mistress/9429.003.0004.
- [2] J. Clemens, "What Do Pictures Want? The Lives and Loves of Images W.J.T. Mitchell," *J. Mod. Cr.*, vol. 1, no. 3, pp. 431–434, 2008, DOI: 10.2752/174967808x379506.
- [3] Salvador Leon, "The Semiotics of Photography: Towards Objective Hermeneutics," *Philos. The study*, vol. 7, no. 12, pp. 634–644, 2017, DOI: 10.17265/2159-5313/2017.12.002.
- [4] I. Hamad, "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana," *Mediat. J. Komun.*, vol. 8, no. 2, pp. 325–344, 2007, doi: 10.29313/mediator.v8i2.1252.
- [5] M. M. Huda, H. Hamim, and J. H. Wibowo, "Analisis Semiotika Fotografi 'Alkisah' Karya Rio Motret (Rio Wibowo)," *Representamen*, vol. 3, no. 01, pp. 1–7, 2018, doi: 10.30996/.v3i01.1405.
- [6] L. Manovich, "Instagram and Contemporary Image," *Redes Sociais*, p. 148, 2017, [Online]. Available: <http://manovich.net/index.php/projects/instagram-and-contemporary-image>.
- [7] S. Vivienne and J. Burgess, "The remediation of the personal photograph and the politics of self-representation in digital storytelling," *J. Mater. Cult.*, vol. 18, no. 3, pp. 279–298, 2013, DOI: 10.1177/1359183513492080.
- [8] M. Zappavigna, "Social media photography: construing subjectivity in Instagram images," *Vis. Commun.*, vol. 15, no. 3, pp. 271–292, 2016, DOI: 10.1177/1470357216643220.
- [9] H. Knoblauch, A. Baer, E. Laurier, S. Petschke, and B. Schnettler, "FORUM : QUALITATIVE SOCIAL RESEARCH Visual Analysis . New Developments in the Interpretative Analysis of Video and Photography," vol. 9, no. 3, 2008.
- [10] T. Van Leeuwen, "Theo van Leeuwen Towards a semiotics of typography," vol. 4, no. September 2003, 2006.
- [11] P. Frosh, "The public eye and the citizen-voyeur: Photography as a performance of power," *Soc. Semiotic.*, vol. 11, no. 1, pp. 43–59, 2001, DOI: 10.1080/10350330123316.
- [12] M. A. Bock, "Visual Communication Effects :” 2017, DOI: 10.1002/9781118783764.wbieme0141.
- [13] Y. A. Piliang, "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks," *MediaTor*, vol. 5 No. 2, no. No.2, pp. 189–198, 2004, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks.
- [14] L. Šaric, "Visual presentation of refugees during the 'Refugee crisis' of 2015-2016 on the online portal of the Croatian public broadcaster," *Int. J. Commun.*, vol. 13, pp. 991–1015, 2019.
- [15] R. Barthes, "Image, Music and Text," vol. 1, 2015.
- [16] H. Hamidah and A. Syadzali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs," *J. Stud. Insa.*, vol. 4, no. 2, p. 117, 2016, doi: 10.18592/jsi.v4i2.1124.